

PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 2-6 TAHUN

Mainizar

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
dra.mainizar@gmail.com

Abstract: *One aspect of child development that parents are to be developed is language skills. Because language skills are very important in human life, especially to convey wishes, ideas, and problems encountered in everyday life. Language is the ability to communicate with other, in which the thoughts and feelings expressed in the form of symbols or symbols to express the sense of something. Language is an essential factor that distinguishes man from animals. With human language can position itself as civilized creatures and develop its culture. Language skills in children will develop in accordance with the developmental age. However, the development and progress of language would be better if accompanied by coaching and guidance from parents. Many things can be done in the parent language development in early childhood as pioneered and laid the foundation on child language, motor exercises, habit, maintain and supervise the children and prevent child language disrespectful language, develop language skills through play, and communicate actively in family.*

Keywords: *the role of parents, coaching, language skills, is growing rapidly*

Abstrak: *Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan orang tua adalah keterampilan berbahasa. Karena keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan manusia terutama untuk menyampaikan keinginan, ide-ide, dan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasa manusia dapat memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. Keterampilan berbahasa pada anak akan berkembang sesuai dengan perkembangan usianya. Namun demikian perkembangan dan kemajuan berbahasa akan lebih baik bila disertai dengan pembinaan, dan bimbingan dari orangtua. Banyak hal yang dapat dilakukan orangtua dalam pembinaan bahasa pada anak usia dini seperti merintis dan meletakkan dasar berbahasa pada anak, latihan motorik, membiasakan, memelihara dan mengawasi bahasa anak serta mencegah anak berbahasa tidak sopan, mengembangkan kemampuan berbahasa melalui bermain, dan berkomunikasi secara aktif dalam keluarga.*

Kata Kunci: *peran orangtua, pembinaan, keterampilan berbahasa, berkembang dengan pesat*

PENDAHULUAN

Anak menurut pandangan Islam adalah amanah sang Khalik kepada hambanya, yang harus dijaga, dirawat dan dilindungi serta akan dipertanggung jawabkan kepada Allah. Selain itu Allah menggambarkan dalam firmannya bahwa anak adalah perhiasan dunia

yang dapat dinikmati serta dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan kepada orang tuanya. Kesenangan dan kebahagiaan yang dapat dinikmati dan dirasakan orang tuanya melalui anaknya, merupakan hasil usaha yang dilakukannya dalam memberikan bimbingan, arahan, latihan dan pembiasaan pada anak-anaknya. Sehingga si anak dapat tumbuh dan

berkembang menjadi kepribadian yang baik dengan etos kerja yang tinggi, menjadi orang yang aktif dan kreatif dalam hidupnya dan akhirnya dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Sebaliknya anak merupakan cobaan bahkan bisa menjadi musuh bagi orang tuanya, apabila orang tua tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua yang baik disebabkan kelalaian maupun keterbatasan pengetahuannya. Oleh karena itu peranan orang tua sangat menentukan perkembangan dan masa depan anak.

Agus Sujanto mengatakan bahwa keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan. Hasil pembentukan itu akan dibawa sepanjang hidupnya. Keluarga atau orang tua lah pembentuk watak, pemberi dasar keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan, hobby, cita-cita dsb. Masyarakat lingkungannya dan pendidikan lainnya hanya membantu dan melanjutkan apa yang diperoleh anak dalam keluarga. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa dalam keluargalah anak mendapatkan kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh perkembangannya yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut, mengikuti dan mengindahkan apa yang dilakukan dan dikatakan orang tuanya¹.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan bagi perkembangan rohani (psikis) anak. Terutama perkembangan watak dan kepribadiannya melalui pengaruh yang dilakukannya terhadap anak.

Keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan pendidik pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai mediator sosial budaya bagi anak. Menurut UU No. 2

tahun 1989 Bab IV pasal 10 ayat 4: Pendidikan Keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarganya dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan². Oleh karena itu keluarga mempunyai tugas untuk menyiapkan sarana dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya.

Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan orang tua adalah keterampilan berbahasa. Karena keterampilan berbahasa merupakan modal bagi keterampilan sosial dan keterampilan hidup lainnya. Keterampilan berbahasa atau berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan keinginan, ide-ide, masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya kepada orang lain. Dengan bahasa orang dapat memberikan informasi tentang sesuatu baik lisan maupun tulisan. Di samping itu bahasa merupakan media dalam pergaulan sesama. Kita dapat mengenali seseorang bahkan bangsa lain dengan kemampuan bahasa yang kita miliki. Kalau diperhatikan tidak ada satupun kegiatan yang dilakukan bersama orang lain yang tidak membutuhkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu bahasa merupakan kebutuhan pokok manusia yang manusiawi. Tidak ada satupun manusia yang tidak butuh kepada kemampuan berbahasa, baik lisan, tulisan maupun verbal yang baik.

Keterampilan berbahasa tidaklah diperoleh secara otomatis tanpa usaha-usaha untuk mendapatkannya. Walaupun hampir semua orang memiliki sarana yang lengkap untuk berbicara seperti mulut, gigi, lidah dll dan

memiliki potensi yang diberikan Allah kepada manusia. Keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman-pengalaman seseorang didalam hidupnya terhadap lingkungannya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin besar pengaruh yang diberikan lingkungannya semakin besar pula kontribusinya bagi peningkatan keterampilan si anak dalam berbahasa. Sebaliknya lingkungan tidak akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bahasanya, apabila lingkungan tidak proaktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku lingkungannya. Oleh sebab itu orang tua, ibu dan bapak sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi kehidupan manusia sangat menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak. Menurut pakar ahli bahasa "pengalaman anak, bahasa yang digunakan sehari-hari, di mana pembelajaran terjadi sangat memengaruhi akuisisi bahasa.³ (Goor luis brouwer, Hal 74, 2004) Begitu juga March Man⁴" menegaskan bahwa pengalaman anak-anak, jenis bahasa yang dipelajari dan konteks di mana pembelajaran terjadi menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap penguasaan bahasa.

Pengaruh orang tua terhadap kemampuan berbahasa anak tidak diragukan lagi. Namun, masih banyak orang mengira bahwa keterampilan bahasa anak akan berkembang dengan sendirinya selaras dengan perkembangan jasmani dan bertambahnya usia anak. Oleh sebab itu tidak banyak orang tua yang berusaha untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Bahkan ada image masyarakat bahwa anak

yang pendiam dan tidak banyak bertingkah dan penurut sama orang tua adalah anak yang baik, padahal sebenarnya anak yang suka bertanya adalah salah satu ciri anak yang cerdas dan menunjukkan rasa keingintahuan mereka terhadap segala sesuatu yang berada di lingkungan mereka. Akibatnya tidak banyak anak yang terampil berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan oleh manusia untuk bersosialisasi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial dan selalu butuh kepada orang lain untuk menyampaikan keinginan dan menyampaikan ide-ide dan pendapatnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu keterampilan berbahasa sangat penting bagi kehidupan manusia.

Gejala-gejala kurangnya keterampilan berbahasa khususnya berbahasa Indonesia dapat dilihat sejak dari usia sekolah sampai ke perguruan tinggi. Hanya sedikit anak dan mahasiswa yang mau bertanya di dalam proses pembelajaran, walaupun guru atau dosen telah menggunakan metode atau pendekatan Tanya Jawab atau Diskusi. Pada umumnya orang yang bertanya hanya beberapa orang saja. Dari gejala-gejala ini peneliti berasumsi bahwa kurangnya mahasiswa yang bertanya dalam proses pembelajaran sebahagian besar disebabkan oleh kurangnya keterampilan berbahasa mereka dan rendahnya keterampilan berbahasa mereka, tak terkecuali mahasiswa yang orang tua mereka sebagai dosen di universitas ini. Hal ini sangat erat hubungannya dengan pembinaan bahasa yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga.

Tulisan ini difokuskan pada usaha atau tugas yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak untuk

berkomunikasi dengan orang lain khususnya dalam bahasa Indonesia, dan dibatasi pada usia anak 2-6 tahun. Karena pada usia ini anak paling banyak berada di tengah-tengah keluarganya. Usia ini sangat tepat digunakan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa sesuai dengan perkembangan bahasa pada anak.

PEMBAHASAN

1. Beberapa Pengertian

Ada beberapa pengertian yang perlu dijelaskan dalam tulisan ini agar lebih terarah kepada pokok bahasan.

1. Peranan: yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa⁵
2. Pembinaan berasal dari kata bina, yang membina artinya, mendirikan, membangun, mengusahakan agar mempunyai kemajuan lebih⁶.
3. Bahasa adalah: suasana komunikasi untuk berbicara⁷
4. Anak yaitu: manusia yang belum dewasa⁸
5. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan usianya.

Sesuai dengan pengertian di atas bahwa anak adalah manusia yang belum dewasa terdiri dari beberapa fase, yaitu fase anak 0 sampai 6 th, masa sekolah 6-12 th, dan masa remaja dari 13-21 th. Maka penulis hanya membahas anak yang berusia 2-6 th. Berbicara tentang bahasa juga mengandung arti banyak, dapat, berarti bahasa Indonesia, Arab, Inggris dll. Oleh karena itu pembinaan bahasa dalam tulisan ini difokuskan pada bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa oleh orang tua dapat dilakukan oleh Bapak maupun Ibu di dalam keluarga.

2. Kemampuan dan Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan berbahasa manusia cenderung sama di seluruh dunia, walaupun tiap-tiap anak mempunyai perbedaan dalam perkembangan bahasa. Kecakapan bahasa anak ini sangat penting. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk mengembangkan kecakapan bahasa anak. Karena itu kecakapan berbahasa anak dipengaruhi oleh besarnya keluarga, keteraturan keluarga, penggunaan bahasa dan kesengajaan keluarga memengaruhi anak-anaknya. Menurut Agus Sujanto pada umumnya perkembangan bahasa pada anak dibedakan atas 4 masa yaitu:

1. Masa pertama, k.l. umur 1;0-1;6
2. Masa kedua, k.l. umur 1;6-2;0
3. Masa ketiga, k.l. umur 2;0-2;6 dan
4. Masa keempat, k.l. umur 2;6-seterusnya

1. Masa pertama. (1;0-1;6)

Kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak, adalah kelanjutan dari meraba. Ini dapat kita lihat dengan jelas, jika kita perhatikan bahwa di antara kata-kata itu terdapat beberapa kata yang diucapkan juga oleh anak dari bahasa apapun di dunia ini. Misalnya kata-kata yang diucapkan anak terhadap ayah atau ibunya. Kata "ma" untuk ibu dan kata "pa" untuk bapak.

Bila setiap kali anggota keluarga menyebut sesuatu kata pada waktu mereka mendekati kepadanya, maka secara wajar, ia mengerti bahwa kata itu adalah tertuju kepadanya dan karena itu iapun menirukan kata itu untuk menggantikan akunya, meskipun belum dengan ucapan yang benar. Misalnya kata Siti, dikatakannya Titi atau Iti. Demikian juga halnya bila ia melihat sesuatu, maka disebutnya benda itu sesuai dengan suara

yang ditimbulkan. Kucing disebutnya meong, anjing disebutnya hung, bola disebutnya bung bung, dsb., kecuali bila orang mengatakan dengan suara lain untuk sesuatu benda atau sesuatu perbuatan, misalnya mimik, yang dimaksud adalah minum, bobok yang artinya tidur, dsb.

Karena dengan kata-kata itu, sebenarnya ia menyatakan keinginannya, yang semestinya merupakan satu kalimat, maka kata itu kita namakan kalimat satu kata. Sebagai contoh misalnya: mimik, yang dimaksud adalah: Ibu, saya minta minum dengan botol berisi susu. Dan bila mengatakan Mam, maka sebenarnya ia minta makan.

2. Masa kedua (1;6–2;0)

Pada masa ini, dengan kecakapan berjalan, ia banyak melihat segala sesuatu dan ingin mengetahui namanya. Oleh karena itu ia selalu menanyakan nama benda itu. Sehingga masa ini kita sebut masa “apa itu”. Tentu saja ayah ibu, kakak atau siapapun juga yang arif akan perkembangan anak itu, ia akan menjawab dengan semestinya, dan dengan ucapan yang benar, meskipun belum selalu si anak dapat menirukan. Dengan demikian semakin banyaklah ia mengenal benda-benda dengan nama yang sebenarnya.

Pada masa ini, terjadi kesukaran berkata, disebabkan oleh karena perkembangan kemauan dan keinginannya lebih cepat daripada kekayaan bahasanya, sehingga ia sebenarnya akan berceritera tetapi karena perbendaharaan kata-katanya belum mencukupi, maka ia melengkapinya dengan gerakan-gerakan tangan dan kakinya.

3. Masa ketiga (2;0–2;6)

Pada masa ini, anak telah mulai tampak makin sempurna dalam menyusun kata-

katanya. Ia sudah menggunakan awalan dan akhiran, sekalipun belum sempurna seperti yang dikatakan oleh orang dewasa. Karena itu orang yang arif, akan membenarkannya dengan hati-hati. Tetapi kadang-kadang anak itu tidak begitu senang bila kata-katanya itu selalu dibenarkan, terutama apabila kalimatnya terlalu panjang.

Acapkali kita dengar kesalahan yang lucu dan kerap kali ia membuat kata-kata baru menurut caranya sendiri. Hal ini disebabkan karena kata yang dahulu dipergunakannya untuk menamakan sesuatu tidak memuaskan lagi baginya.

4. Masa keempat (2;6–seterusnya)

Pada masa ini keinginan anak untuk mengetahui segala sesuatu mulai bertambah. Karena itu pertanyaanyapun mulai berkepanjangan, tidak cukup hanya dijawab dengan pendek-pendek saja. Setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan yang baru, sehingga apabila ayah atau ibunya sedang harus mengkonsentrasikan kepada pekerjaannya sering memandangi anaknya sebagai anak yang cerewet. Seharusnya ayah dan ibu tidak boleh seperti itu, demi perkembangan fikiran dan memperkaya perbendaharaan bahasa si anak. Oleh karena itu seharusnya bila si anak sering dibawa bepergian mereka harus melayani dengan baik segala yang ditanyakannya. Dengan cara demikian anak semakin cakap menggunakan bahasa, dan semakin banyak pengetahuannya serta semakin maju fikiran dan perasaannya sehingga perkembangannya tidak mengalami hambatan.

Menurut Zulkifli H memasuki tahun kedua, anak sudah menyadari bahwa semua benda mempunyai nama, sehingga mulai saat ini anak lagi senang-senang bertanya

seperti ini apa? Itu apa? siapa itu, dan mulai dari sepele kata, kemudian berkembang menjadi dua kata tiga kata sampai akhirnya ia sudah dapat mengucapkan kalimat dengan sempurna. Sedangkan kata sambung dapat dikenalnya pada usia tiga tahun yang mudah diucapkan biasanya, kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya kalimat dengan dua dan tiga kata.

Memasuki tahun ketiga, bahasa anak semakin sempurna mereka dapat menggunakan awalan dan akhiran, serta sudah mampu membedakan bentuk dan warna, mereka sudah mampu membuat kalimat yang sempurna walaupun kadang-kadang salah dan lucu kedengarannya. Pertanyaan-pertanyaan semakin banyak dan beragam untuk menutupi rasa keingintahuan mereka.

Pada usia 3-5 tahun anak sudah mampu berbicara dengan baik, dua kata dan juga sudah dapat membedakan warna 2-4 warna dan kata-kata majemuk, karena itu mereka sudah pandai bercerita. Orang tua pada usia ini sudah bisa meminta anaknya untuk bercerita. Dengan bercerita tentang sesuatu yang dilakukan atau dilihat anak, akan mendorong anak untuk senang berkomunikasi timbal balik antara orang tua dan anak. Hal ini juga akan memengaruhi perkembangan daya pikirnya, yang secara tidak langsung akan memengaruhi perkembangan bahasa anak.

Hal lain yang dapat membantu perkembangan bahasa anak adalah dengan cara meminta anak menyebutkan atau mengomentari apa yang ditontonnya dengan cara berdialog. Dialog-dialog yang menyenangkan dan merangsang anak untuk berfikir akan melatih anak untuk

mengaplikasikan perbendaharaan bahasa yang ada pada mereka. Sekaligus menambah wawasan pengalaman dan pengetahuannya, dengan adanya latihan-latihan ucapan atau ungkapan-ungkapan yang tepat maka anak akan terbiasa mengucapkan kata-kata tersebut yang akhirnya mengarahkan anak untuk terampil berbicara. Karena menurut Henri Guntur bahasa itu adalah kebiasaan. Semakin sering latihan berbicara semakin terampil anak berbicara, begitu pula sebaliknya lingkungan yang jarang melatih anak berbicara semakin besar kemungkinan anak jadi pendiam. Yang perlu dicermati adalah bagaimana upaya orang tua meminta anak untuk mengomentari apa yang ada di sekitar anak termasuk tontonannya

Menurut Peaget, percakapan anak-anak yang berusia 3,6-7,0 tahun bersifat egosentris yaitu bahasa yang lebih menonjolkan keinginan dan kehendak seseorang.⁹ Anak menangkap percakapan, kemudian diulangnya untuk dirinya sendiri. Sambil bermain ia berkata-kata tentang sesuatu yang dikerjakannya, tetapi ia tidak menunjukkan pembicaraan itu pada orang lain. Sebelum anak selesai berbahasa egosentris, ia belum siap untuk mulai berbahasa sosial. Sesudah berbahasa egosentris percakapan anak-anak berangsur-angsur berkembang menjadi bahasa sosial.

Bahasa sosial adalah bentuk bahasa yang dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain, dan bertukar pikiran dan untuk memengaruhi orang lain. Bentuk bahasa yang sering digunakan ialah informasi, kritik, permintaan dan pertanyaan¹⁰

Kesempatan bergaul dengan orang dewasa merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan pengalaman sosial. Oleh karena itu untuk mempercepat pengamalan bahasa

anak, si anak harus diajak atau diperkenalkan dengan lingkungannya seperti tetangga, karib kerabat, dan lainnya.

Untuk mengembangkan wawasan sosial anak-anak tidak saja dengan mengajak anak ke rumah tetangga lainnya, tetapi dapat juga dikembangkan melalui tontonan yang cocok dan layak sesuai dengan umur anak. Oleh karena itu orang tua yang menyadari pentingnya mengembangkan wawasan anaknya akan selalu menyediakan dana untuk membelikan mainan, buku-buku bergambar, kaset, cd, dll. Melalui cara ini memudahkan si anak untuk melakukan *expanding* (perluasan bahasa anak), *recasting* (menyusun kembali) dan *labelling* (penandaan atau identifikasi).

Berdasarkan penelitian Jean Piaget ilmuwan Perancis pada anak yang berusia 3.6-7.0 tahun menyatakan bahwa percakapan pada usia ini bersifat *egosentris* yaitu bahasa yang lebih menonjolkan keinginan dan kehendak seseorang. Kemudian secara berangsur-angsur baru berbentuk bahasa sosial yaitu bahasa yang dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain, seperti bertukar pikiran dan untuk memengaruhi orang lain.

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan bahasa pada anak harus disesuaikan dengan usia anak dan kemampuan bahasa pada umumnya. Walaupun sebenarnya tiap anak memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda.

Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain dari pembinaan yang dilakukan oleh orang tua juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin dan hubungan keluarga.

Lebih jauh Syamsu Yusuf^{f11} menjelaskan bahwa kesehatan merupakan faktor yang

sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia anak kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasa anak, dan tidak secara normal. Oleh karena orang tua harus memperhatikan kondisi kesehatan anak, dengan cara pemberian ASI, makanan bergizi, memelihara kebersihan dan secara rutin memeriksakan anak ke dokter.

Begitu juga perkembangan bahasa anak akan dipengaruhi oleh tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal walaupun tidak semua anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya pada usia anak, dikategorikan sebagai anak yang bodoh.

Status sosial ekonomi keluarga juga memengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak yang berasal dari status sosial ekonomi rendah cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih mampu. Kondisi ini dapat disebabkan karenakeluargamiskinkurangmemperhatikan perkembangan bahasa anaknya.

Selain itu faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak adalah jenis kelamin, khususnya pada usia tahun kedua anak wanita lebih cepat perkembangan bahasanya dibandingkan anak pria.

Hubungan keluarga termasuk faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak, yang harmonis yang sering berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif dengan anaknya, terutama akan memfasilitasi

perkembangan bahasa anak. Sedangkan hubungan yang tidak sehat berupa sikap orang tua yang keras dan kasar, kurang kasih sayang atau kurang perhatian untuk melatih anaknya berbahasa cenderung mengalami hambatan dalam berbahasa dan takut untuk mengungkapkan pendapat dari kata kasar atau tidak sopan.

Elizabet B. Hurlook menambahkan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak selain intelegensi, status sosial ekonomi, peran seks, hubungan keluarga, yaitu jenis kelamin, jenis disiplin, posisi urutan dalam keluarga, berbahasa dua, dan besarnya keluarga.

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah banyak berbicara dari pada anak-anak yang orang tuanya bersikap kasar dan berpandangan bahwa anak-anak harus dilihat dan tidak didengar artinya orang tua tidak suka mendengarkan pembicaraan anaknya, akibatnya anak tidak mau berbicara atau menyampaikan permasalahan dan keinginannya kepada orang tuanya.

Begitu juga posisi anak dalam keluarganya. Anak sulung cenderung didorong untuk bicara dari pada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adik adiknya. Anak tunggal juga didorong untuk lebih banyak bicara dari pada anak-anak dari keluarga besar, dan orang tuanya lebih banyak waktu untuk berbicara denganya. Dalam keluarga besar disiplin lebih otoriter sehingga menghambat anak untuk berbicara sesukanya. Selain itu anak-anak dari keluarga yang menggunakan dua bahasa sangat terbatas berbicara bila dia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumahnya.

3. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Bahasa Pada Anak

Tak dapat disangsikan lagi bahwa bahasa sangat penting bagi manusia dan kehidupannya, karena dengan bahasa memungkinkan semua orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakang mereka masing-masing. Selain itu bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri. Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk menyatakan secara terbuka apa yang tersirat di dalam pikiran seseorang untuk memberitahukan keberadaan atau eksistensi dirinya. Begitu juga bahasa adalah alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain.

Dengan komunikasi, orang dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya dan apa yang dia ketahui kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi memungkinkan orang untuk merumuskan maksud atau tujuan seseorang serta melahirkan atau mengemukakan perasaan pada orang lain, dalam rangka menciptakan kerjasama dengan lingkungan masyarakatnya. Ia dapat mengatur aktifitasnya di tengah masyarakat, merencanakan, mengarahkan serta menganalisis berbagai masalah atau kendala-kendala yang ditemui di dalam masyarakatnya untuk mendapatkan hasil kerjanya buat masa sekarang maupun yang akan datang. Kenyataannya hampir semua kegiatan manusia sehari-hari menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Mengingat pentingnya kemampuan berbahasa bagi manusia maka setiap orangtua harus menyadari tugas dan perannya dalam

pembinaan bahasa pada anak walaupun secara alami bahasa seseorang akan mengalami perkembangan, sejalan dengan bertambahnya kenyataan atau pengalaman hidupnya. Bahasa seseorang akan mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu sesuai dengan bertambahnya usia dan perkembangan intelektual.

Motivasi dan intervensi orang tua dalam pengembangan bahasa anak akan mempermudah dan mempercepat perkembangan bahasa anak melalui pembinaan bahasa yang dilakukan oleh orang tua secara terarah, terencana dan berkesinambungan.

Untuk melaksanakan pembinaan bahasa pada anak harus dipahami terlebih dahulu konsep pembinaan dengan baik. Agar pembinaan tepat sasaran dan terlaksana secara efektif.

Di dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti mendirikan, membangun, mengusahakan agar mempunyai kemampuan lebih¹². Berdasarkan konsep ini pembinaan bahasa berarti membangun dan mengusahakan agar anak mempunyai kemampuan dan kemajuan lebih dalam hal berbahasa.

Secara rinci dan lebih detail lagi Departemen Agama RI menyebutkan bahwa konsep pembinaan dalam konteks pembinaan keluarga sakinah adalah upaya pengelolaan atau penanganan berupa merintis meletakkan dasar, melatih, membiasakan, memelihara, mencegah, mengawasi, menyantuni, mengarahkan serta mengembangkan kemampuan suami istri untuk mewujudkan keluarga sakinah dengan mengadakan dan menggunakan segala daya upaya dan dana yang dimiliki¹³. Bila diperhatikan secara mendalam konsep pembinaan ini hampir

sama. Bedanya, konsep pembinaan dari kamus bahasa Indonesia lebih umum di bandingkan konsep pembinaan dalam keluarga sakinah. Tepatnya, konsep pembinaan keluarga sakinah lebih detail, karena itu konsep itu lah yang digunakan dalam tulisan ini. Oleh karena itu pembinaan bahasa menurut konsep ini adalah upaya pengelolaan dan penanganan bahasa yang dilakukan oleh orang tua dan orang-orang yang berada disekelilingnya dengan cara:

a. *Merintis dan meletakkan dasar berbahasa pada anak*

Merintis dan meletakkan dasar berbahasa pada anak yaitu mengajarkan anak yang belum pandai berbahasa mulai dari usia 0 tahun bahkan sejak dalam kandungan dengan cara memperdengarkan bunyi bahasa dengan melakukan dialog, walaupun dialognya sepihak karena anak belum pandai berbahasa namun sudah memberikan pengaruh kepada batin si anak, sesuai dengan pendapat Kuhl patricia bahwa bayi merasakan bunyi percakapan, dia menambahkan lagi bahwa sejak kelahiran hingga 6 bulan, bayi adalah penduduk dunia, mereka mengenali perubahan bunyi suku kata dari segala bahasa¹⁴

Meletakkan dasar bahasa dengan cara memperdengarkan bunyi bahasa untuk benda yang berada di sekelilingnya, karena pada usia 6 bulan bayi semakin peka dalam merasakan perubahan bunyi dari bahasa mereka sendiri, yakni bahasa yang diucapkan orang tuanya dan perlahan-lahan kehilangan kemampuan mengenali perubahan bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka.

Walaupun perkembangan komunikasi pada anak akan berkembang sesuai dengan bertambahnya usia anak, namun kemampuan

itu akan lebih mudah dan lebih cukup dikuasai anak apabila orang tua (Ibu) selalu memberikan dorongan kepada anak untuk berbahasa seperti menggunakan nama benda-benda yang ada di lingkungan anak serta mengajarkan cara mengucapkannya dengan benar karena banyak anak pada usia dua tahun sulit mengucapkan huruf R, L atau G dll.

Mengajarkan nama benda-benda atau orang-orang yang berada di sekitarnya tidak hanya sekedar memahaminya tetapi harus diiringi dengan cara pengucapannya karena anak-anak yang baru pandai berbicara belum dapat mengucapkan kata-kata dengan benar oleh karena itu orang tua atau orang-orang yang disekitarnya harus mengajarkan cara mengucapkan kata-kata itu dengan baik dan benar, supaya anak mampu berbahasa dengan baik dan benar.

Salah satu dasar-dasar kemampuan berbahasa yang diletakkan oleh orang tua pada anak adalah dengan menggunakan konsep dan angka kepada anaknya melalui alat-alat permainan. Seperti balok-balok huruf atau angka. Dapat juga dilakukan dengan mengidentifikasi angka atau huruf dimana saja mereka temukan seperti di mobil, televisi, koran dan lain-lain. Hal ini dilakukan orang tua untuk meletakkan dasar bagi kemampuan membaca dan berhitung pada usia 3-4 tahun

b. Latihan Motorik

Kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui belajar menggunakan motorik untuk berbahasa seperti lidah, bibir, pita suara dan lain-lain dengan cara berkomunikasi dengan orang lain secara timbal balik. Anak belajar berbicara sekitar umur 6 atau 7 bulan, perkembangan bahasa tidak sama cepatnya pada setiap anak. Ada

yang lebih cepat kemajuannya ada pula yang lambat¹⁵

Anak yang mendapatkan latihan motorik untuk berbahasa dari orang-orang di sekelilingnya dalam belajar bahasa akan memperoleh kemajuan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan latihan, bimbingan dari orang di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena pada usia ini anak cenderung mengucapkan atau pengulangan suara dan orang-orang di sekitarnya harus memanfaatkan fase ini untuk merangsang atau mendorong anak untuk meniru suara-suara yang didengarnya yang diucapkan orang lain. Seperti mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan keluarganya: ayah, bunda, kakek, nenek, abang, adik, dan sebagainya yang ada di sekitarnya sampai anak berusia satu tahun.

c. Membiasakan

Pada usia satu setengah tahun sampai 2 tahun, anak menyadari bahwa setiap benda mempunyai makna, maka pada usia ini muncul dorongan untuk mengetahui nama semua benda yang berada di sekelilingnya atau yang dilihatnya, oleh sebab itu orang tua atau orang-orang di sekelilingnya harus merangsang untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dengan benar. Seringkali benda yang ditanyakan anak tidak diucapkan dengan benar. Oleh karena itu orang tua harus meluruskan ucapan si anak, dan secara terus-menerus membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang benar. Jangan sekali-kali mengulangi kata yang salah diucapkan anak, karena mereka akan terbiasa mengucapkan kata-kata yang salah tersebut.

Agar dasar-dasar kemampuan berbahasa yang diletakkan oleh orang tua pada anaknya

dikuasai oleh anak-anak dengan baik maka kata yang sudah diajarkan harus sering dilatih penggunaannya dengan cara berkomunikasi dengan anak sambil menanyakan nama benda atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Bisa juga menanyakan apa yang dilakukan kakaknya, Ibu dan Bapaknya dll. Serta orang tua yang jarang melatih bahasa anak, maka perkembangan bahasa anak akan lambat karena si anak akan lupa dengan kata-kata yang sudah dipelajarinya.

Pada umur dua sampai dua setengah tahun bahasa anak dan bentuk kalimat yang diucapkan makin baik dan sempurna, terutama kalimat tunggal, dan mulai mampu menyatakan pendapatnya tentang perbandingan, walaupun dengan pengucapan yang salah tersebut. Di sinilah letaknya peran orang sekelilingnya untuk membetulkannya. Pada masa ini anak juga telah mulai menggunakan akhiran dan awalan yang membedakan bentuk dan warna bahasa yang sangat dipengaruhi oleh orang di sekitarnya seperti ambilkan, memakan, dll.

d. Memelihara, Mengawasi bahasa anak, dan Mencegahnya Berbahasa Tidak Sopan.

Pada usia dua setengah tahun ke atas bahasa anak sudah mulai sempurna, mereka dapat mengucapkan kalimat majemuk dan semakin banyak bertanya untuk mengenali benda-benda atau orang di sekelilingnya dan memahami bermacam-macam peristiwa yang dialaminya dengan berbagai pertanyaan seperti siapa, di mana, dari mana, bagaimana dan sebagainya. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara bahasa yang sudah diketahuinya dengan cara menanyakan kembali apa-apa yang sudah diketahuinya tersebut. Sehingga apa yang diketahuinya tidak hilang atau lupa.

Anak-anak yang berusia dua setengah tahun ke atas, sudah mulai bersosialisasi dengan teman-teman seusianya, biasanya mereka meniru apa yang diucapkan oleh teman-teman seusianya, walaupun mereka belum mengerti. Oleh karena itu orang tua harus tetap mengawasi tutur kata anak-anaknya dan mencegah anak mereka untuk berbicara yang tidak benar serta membetulkan kata-kata yang salah diucapkan anak. Agar anak-anak dapat berbicara dengan baik dan sopan kepada lawan bicaranya. Apabila anak dibiarkan berbicara kotor, tidak sopan, kasar dan sebagainya, maka si anak akan menjadi orang yang tidak sopan, kasar dan akhirnya tidak disenangi oleh teman dan orang-orang sekitarnya.

Setelah anak mendapat kesempatan keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya, orang tua perlu memperhatikan tingkah laku anak mereka terutama yang berhubungan dengan bahasa. Karena anak cenderung meniru perbuatan atau perkataan teman-temannya. Oleh sebab itu orang tua harus mengawasi anaknya dengan siapa anaknya berteman. Bagaimana tutur kata teman-temannya itu. Kalau ada kata-kata kasar atau tidak pantas yang diucapkan anaknya harus dinasihati dan diperingatkan agar kata-kata tersebut tidak bakal diucapkan lagi pada waktu yang lain.

e. Mengembangkan kemampuan berbahasa melalui bermain

Orang tua yang baik akan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anaknya, walaupun sebenarnya bahasa anak berkembang selaras dengan perkembangan usianya. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan, arahan dan

motivasi dari orang tuanya dalam berbahasa akan mengalami perkembangan yang pesat dalam berbahasa. Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan bahasa anaknya, di antaranya membelikan permainan dan mengajarkan anak namanya serta menggunakan permainan. Jadi anak secara tidak sadar sudah belajar bahasa dari orang tuanya. Selain itu orang tua memberikan kesempatan untuk bermain kepada anaknya dengan tetangga dan orang yang ada di sekitarnya. Pada kesempatan ini anak akan dapat belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan temannya. Di sini anak belajar menyatakan keinginan, perasaan dan keinginannya kepada orang lain. Dengan semakin luasnya pergaulan anak di luar keluarga dalam permainan kelompok memberi kesempatan kepada anak untuk memperkaya perbendaharaan bahasa baik secara pasif yaitu menerima ekspresi jiwa orang lain, mampu secara aktif yaitu menyatakan isi jiwanya kepada orang lain. Oleh karena itu bermain merupakan kebutuhan si anak yang tak boleh diabaikan oleh orang tua dan fantasi anak paling banyak berkembang dalam kesempatan bermain. Biasanya anak mulai ingin bermain pada usia 3 atau 4 tahun.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa permainan yang bermacam-macam akan mempercepat perkembangan bahasa anak. Oleh sebab itu orang tua yang sering membelikan anaknya mainan dan mengkomunikasikan kepada anaknya tentang nama mainan, kegunaannya, cara penggunaannya, bagaimana cara menjaganya, menyimpannya, dan lain-lain akan menambah perbendaharaan bahasa anak, apa lagi bila diikuti dengan pengulangan dan penguatan kepada si anak.

Manfaat permainan bagi perkembangan bahasa anaknya, yaitu untuk memberikan rangsangan ataupun respon positif terhadap indra pemainnya seperti pendengaran, penglihatan, suara (berbicara dan berkomunikasi)¹⁶. Selain bermain, anak usia 2 sampai 3 tahun harus diberi rangsangan dengan mengajak anak melihat buku bergambar, dan membacakan cerita pada mereka¹⁷. Agar mereka termotivasi untuk bertanya tentang hal-hal yang baru yang terdapat pada gambar, sekaligus melatih pandangan dan pemahaman mereka terhadap kata-kata yang baru didengarnya serta memahami cerita. Sebaiknya orang tua mengadakan tanya jawab dengan anaknya tentang hal-hal yang berhubungan dengan cerita tersebut sehingga si anak dapat menggunakan daya pikirnya dalam mengambil kesimpulan dari cerita, atau orang tua meminta anaknya menceritakan kembali apa yang didengarnya sehingga kemampuan berbahasa mereka semakin meningkat.

f. Berkomunikasi Secara Aktif dalam Keluarga

Lingkungan keluarga sangat mendukung perkembangan bahasa anak, apalagi di dalam keluarga tersebut terjalin komunikasi yang aktif di antara sesama anggota keluarga. Komunikasi yang aktif menimbulkan hubungan yang erat dan hangat sesamanya. Suasana yang hangat dan mesra menjadi wadah yang sangat baik bagi tumbuh kembang anak, apalagi perkembangan bahasa si anak, terutama bahasa sosial. Karena anak dapat mengamati percakapan dan dialog antara anggota keluarganya. Secara tidak langsung akan menambah perbendaharaan kata-kata mereka. Suasana yang kondusif dan menyenangkan di dalam keluarga akan mendorong si anak berkomunikasi dengan

aktif sesama anggota keluarganya sehingga anak bisa menyampaikan keinginan, ide-ide serta permasalahan nya kepada orang tua, kakak, adik dan sebagainya dengan senang hati.

Bahasa yang digunakan keluarga sangat menentukan kemampuan berbahasa pada anak. Oleh karena itu orang tua harus berkomunikasi dengan anaknya dengan bahasa Indonesia dengan baik dan lancar. Pada umumnya orang tua di rumah sering menggunakan bahasa daerah dan jarang berbahasa Indonesia, sehingga si anak juga mampu berbahasa daerah. Akibatnya di sekolah anak-anak sulit untuk berbahasa Indonesia dan cenderung diam dan pasif dalam proses pembelajaran, tidak bisa menyampaikan isi dalam pikirannya.

Agus Sugianto menjelaskan bahwa untuk membantu perkembangan bahasa pada anak adalah:

- a. Memberikan dongeng pada setiap kesempatan
- b. Menceritakan apa yang dilihat sesudah anak melakukan sesuatu perlawatan, menyaksikan sesuatu peristiwa
- c. Memberi kebebasan untuk berfikir, dan berpendapat secara lisan, dengan pemutaran yang teratur.
- d. Tidak banyak melarang, menceramahi, menekan ataupun memaksa anak. Sebab anak akan melakukannya dengan perasaan tidak senang, sehingga kemungkinan terjadi yang tidak diharapkan.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi yang sangat dibutuhkan semua orang dalam kehidupan sehari-hari
2. Manusia sejak lahir telah dibekali oleh potensi untuk berbahasa. Potensi ini akan berkembang dengan baik melalui pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa sejak dini. Sebaliknya dia tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya pembinaan
3. Keluarga khususnya orang tua sangat berperan dalam membina dan mengembangkan kemampuan bahasa pada anak, agar anak berkomunikasi secara aktif dan efektif dalam kehidupannya kelak ketika dia dewasa.
4. Peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan bahasa adalah Merintis dan Meletakkan Dasar Berbahasa pada Anak, Latihan Motorik, Membiasakan, Memelihara, Mengawasi bahasa anak, dan Mencegahnya Berbahasa Tidak Sopan, dan Mengembangkan kemampuan berbahasa.

Endnotes:

- 1 Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya, Aksara Baru, hal 72
- 2 ibid
- 3 Ade Benih Nirwana, *Psikologi Bayi, Balita dan Anak*. Nuha Medika; Yogyakarta. 2011
- 4 John W. Santrock, *Perkembangan Anak (Terjemahan)*. Erlangga; Jakarta 2007, Hal 356
- 5 Sulchan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia dengan EYD dan Kosa Kata Baru*, Surabaya. Amanah. Hal 40
- 6 Yulius. S dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, Surabaya, Usaha Nasional; 1984. Hal 15
- 7 Sulchan Loc.cid. Hal 19
- 8 Ibid. hal 200

- 9 Loc cit, Zulkifli hal 51
- 10 Ibid
- 11 Syamsul Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung. Rasda Karya Hal 121-122
- 12 Sulchan Yasyin, Kamus Pintar Bahasa Indonesia dengan EYD dengan kosakata baru Surabaya Amanah, hal 40
- 13 Departemen RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat urusan agama islam dan pembinaan syariah membina keluarga sakinah 2006. Hal.4
- 14 John W Sautrock, Perkembangan Anak (terjemah) Jakarta, erlangga,2002,hal 35)
- 15 Ibid, hal 49
- 16 Fathul Mujid dan Nailur Rahmawati, Metode Permainan-Permainan Edukatif Dalam Belajar Bahasa, Jakarta, Biva Press, hal. 29.
- 17 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Buku Kesehatan Ibu dan Anak, Jakarta, tahun 2011, hal. 44.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. 2006. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta
- Little Wood,William. 1981. *Communicative Language Teaching an Introduction*. New York: Cambridge University Press
- Mujid, Fathul dan Nailur Rahmawati. 2012. *Metode Permainan-Permainan Edukatif Dalam Belajar Bahasa*. Jakarta: Diva Press
- Nirwana, Ade Benih. 2011. *Psikologi Bayi, Balita dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Nusa Indah
- Richards, Jack C and Rodgers Theodore S. 1991. *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press
- Santrock, John W.. 2007. *Perkembangan Anak (Terjemahan)*. Jakarta
- Sujanto, Agus. 1988. *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: Aksara Baru
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rasda Karya
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Yasin, Sulchan. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia Dengan EYD dan Kosakata Baru*. Surabaya: Amanah
- Yulius. S dkk. 1984. *Kamus Baru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional
- Zulkifli L. 1986. *Psikologi Perkembang*. Bandung: Remaja Karya

SYARAT NASKAH

marwah adalah jurnal yang diterbitkan dua kali dalam setahun (Juni dan Desember) oleh Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) LPPM UIN Suska Riau. *marwah* merupakan media komunikasi ilmiah antar peminat dan pemerhati kajian gender dan Islam. Redaksi menerima sumbangan tulisan atau ringkasan hasil penelitian tentang isu gender dan Islam yang belum pernah diterbitkan di media lain. Untuk itu kami mengundang para penulis untuk mengirimkan tulisannya untuk dimuat dalam jurnal ini.

Karya ilmiah yang akan dipertimbangkan untuk dimuat adalah yang memenuhi persyaratan dan acuan berikut:

1. Tulisan berupa hasil penelitian atau kajian konseptual tentang *gender dan Islam* yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan.
2. Panjang naskah berkisar antara 15-20 halaman kuarto dengan spasi rapat (single), jenis font Book Antiqua 12.
3. Teknik penyajian: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik), abstrak (100-150 kata), kata kunci (4-5 kata), pendahuluan, pembahasan (terdiri dari sub-sub bahasan), simpulan, *endnote*, dan daftar pustaka.
4. Teknik penyajian artikel hasil penelitian adalah: judul, abstrak (berisi tujuan, metode, hasil penelitian); kata kunci; pendahuluan (berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, tujuan penelitian); metode; hasil penelitian dan pembahasan; simpulan dan saran; *endnote*; daftar pustaka.
5. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, nama yang dicantumkan di bawah judul adalah nama penulis utama, nama-nama penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Anserson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problem and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing co.

Buku kumpulan artikel:

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press